



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/7537>

PELESTARIAN PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI : DARI CONDET KE SRENGSENG SAWAH

Siwi Nur Rahmawati¹

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka¹

Email Koresponden: siwi.nr@uhamka.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima Juli 2022, Disetujui: Agustus 2022, Dipublikasikan: September: 2022

Abstrak

Dipindahkannya perkampungan cagar budaya Betawi yang berawal dari Condet, Balekambang menjadi ke Srengseng Sawah merupakan upaya pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat asli Betawi serta komunitas lestari budaya Jakarta. Penelitian ini menggunakan perspektif perubahan sosial, sudah dapat dipastikan adanya transformasi sosial, kebudayaan dan ekonomi. Terpilihnya Srengseng Sawah sebagai kampung pelestarian cagar budaya betawi karena masih memiliki lingkungan yang asri dan bertahannya rumah panggung dengan arsitektur betawi sebagai ciri khas yang masih dipertahankannya. Srengseng Sawah diklaim memiliki potensi sebagai desa yang mampu mengemban pariwisata budaya. Kebudayaan Betawi masih banyak yang terjaga di Srengseng Sawah hal ini ditandai oleh masyarakat yang memiliki keahlian dalam membuat makanan khas Betawi, ondel-ondel dan khas Betawi lainnya. Keputusan dipindahkannya perkampungan budaya Betawi ke Srengseng Sawah dibawah pimpinan mantan gubernur DKI Jakarta Sutiyoso karena daerah Condet, Balekambang terus mengalami modernisasi dan mulai banyak didatangi serta dihuni oleh etnis- etnis diluar Betawi, oleh itu keputusan dipindahkan perkampungan pelestarian budaya Betawi di Srengseng Sawah menjadi keputusan final, dan sampai hari ini perkampungan cagar budaya Betawi yang berada di Srengseng Sawah menjadi bukti keberhasilan dari pemerintah dan masyarakat lokal untuk menjaga budaya nenek moyangnya agar tidak punah hilang begitu saja oleh globalisasi budaya yang dapat menyerang kapan saja.

Kata Kunci: Budaya Betawi, Setu Babakan dan Pelestarian Budaya

Abstract

The transfer of the Betawi cultural heritage village which started from Condet, Balekambang to Srengseng Sawah is an effort by the government in collaboration with the Betawi indigenous people and the Jakarta cultural preservation community. This study uses the perspective of social change, it is certain that there is a social, cultural and economic transformation. The choice of Srengseng Sawah as a Betawi cultural heritage preservation village because it still has a beautiful environment and the survival of the stilt house with Betawi architecture as a characteristic that it still maintains. Srengseng Sawah is claimed to have potential as a village capable of carrying out cultural tourism. Betawi culture is still much preserved in Srengseng Sawah, this is indicated by the people who have expertise in making Betawi specialties, ondel-ondel and other Betawi specialties. The decision to move the Betawi cultural village to Srengseng Sawah under the leadership of the former governor of DKI Jakarta Sutiyoso because the Condet, Balekambang area continues to experience modernization and is starting to be visited and inhabited by ethnic groups outside Betawi, therefore the decision to move the Betawi cultural preservation village in Srengseng Sawah became the final decision. , and to this day the Betawi cultural heritage village located in Srengseng Sawah is a testament to the success of the government and local communities to keep the culture of their ancestors from becoming extinct and just disappearing by cultural globalization which can strike at any time.

Keyword: Betawi Culture, Setu Babakan and Cultural Preservation

PENDAHULUAN

Jika dilihat dan ditinjau dari kacamata pariwisata, objek wisata budaya daerah merupakan asset yang sangat berharga, kebudayaan daerah di Indonesia sangat banyak yang memiliki nilai-nilai keagamaan, keindahan, keaslian, keanekaragaman yang memiliki unsur unik, adat-istiadat dan keutuhan budaya hal ini dapat menjadi daya tarik objek wisata jika dirancang, dikemas secara baik dan profesional. Pembangunan kepariwisataan di Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah masih sangat jarang berkolaborasi oleh komunitas masyarakat setempat objek wisata, sudah seharusnya dalam mengembangkan kemajuan pariwisata budaya daerah didasarkan atas peran masyarakat lokal. Salah satu pariwisata budaya daerah di Indonesia yang mengikutsertakan masyarakat lokal atau setempat dalam mengembangkan lokasinya adalah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Srengseng Sawah Jakarta Selatan yang memiliki atraksi wisata yang disalurkan oleh kemampuan masyarakat lokal. (Maryetti, Sulistyadi, Dananik, Nurhidayati, & Setio, 2016)

Pada ulang tahun DKI Jakarta yang ke 484 tahun pada tahun 2011, Jakarta memiliki ikon ulang tahun "Kian tertata kian dicinta" ikon ini merupakan bentuk harapan adanya perubahan pada DKI Jakarta seperti kemacetan dan semrawutnya Ibu Kota ini, penduduk asli Betawi sebagai tuan rumah dari Jakarta juga merupakan harapan terhadap posisi budaya Betawi. Ikon tersebut dirasa selaras dengan kebutuhan Ibu Kota Jakarta saat ini. Jakarta merupakan kota tempat bertemunya berbagai macam orang, budaya serta kepentingan yang berbagai ragam. Sejak berdirinya kota Batavia yang didirikan oleh J.P Coen pada tahun 1619. Etnis- etnis dari mana saja berdatangan dan menetap di Batavia seperti Cina, Jawa, Bali, Ambon dan lain- lain. (Erwantoro, 2014)

Di era sekarang sangat sulit untuk mencari tahu asal usul seseorang di Jakarta, karena sudah banyak bercampur etnis sejak zaman Belanda dan dipimpin oleh J.P Coen yang membumihanguskan kota dan istana Jayakarta sehingga banyak penduduk asli yang melarikan diri, dan J.P Coen mendirikan kembali benteng pertahanan ditempat yang sama. Tidak ada bukti historis tentang

penduduk asli Jakarta menurut sejarawan dan arsiparis Lohanda (Grijns, Kees, & Nas, 2007)

Masyarakat asli Betawi di Jakarta semakin lama mengalami pergeseran ke pinggiran Jakarta karena adanya proses pembangunan dan pengembangan kota Jakarta yang dikenal sebagai kota metropolitan. Walaupun secara geografis orang-orang asli Betawi mulai tergusur akan tetapi mereka tetap eksis dengan keyakinan mereka bahwa kebudayaan asli Betawi tidak akan pernah tergusur dari Jakarta sebagai kota kampung halamannya selama kota Jakarta masih bertahan dan ada akan terus muncul orang Betawi baru, sebagaimana Sapardi Joko Damono sebut bahwa orang-orang asli Betawi mengalami fase perubahan pesat akibat proses asimilasi, tetapi hal tersebut tidak membuat mereka punah melainkan mengambil jalan tengah untuk bermetamorfosis menjadi etnis Betawi baru dan tidak akan banyak mempengaruhi pada kesenian serta budaya Betawi. (Windarsih, 2013)

Pada periode 1966- 1977 DKI Jakarta dipimpin oleh Gubernur Ali Sadikin sebagai gubernur ke- 7 DKI Jakarta yang menjadikan kawasan Condet sebagai cagar budaya Betawi pada tahun 1976, hal ini bertujuan agar budaya- budaya asli Betawi tidak punah begitu saja tergerus oleh waktu dan pembangunan kota. Saat ini cagar budaya Betawi sudah dipindahkan menjadi di Srengseng Sawah karena kawasan di Condet dianggap gagal mengimplementasikan menjadi cagar budaya. Hal itu dimulai sejak Jakarta menjadi tolak ukur ekonomi dan termasuk menjadi kota dengan tujuan utama dalam mengadu nasib, orang-orang pendatang yang masuk ke Jakarta termasuk ke daerah Condet banyak menggeser orang-orang asli Betawi Condet sehingga Condet mulai masuk banyak etnis perubahan modernisasi dari masa ke masa, larangan membangun di Condet akhirnya tidak dapat direalisasikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan objek penelitian, dengan cara mendeskripsikan tentang sejarah sebab

dan akibatnya perubahan perkampungan cagar budaya Betawi yang bertujuan untuk melestarikan budaya Betawi agar tidak hilang tergerus zaman. Hasil penelitian ini bersumber dari studi literatur berupa artikel ilmiah yang terdapat di *Google Scholar* serta hasil wawancara atau observasi terhadap masyarakat lokal Condet dan masyarakat lokal sekaligus pedagang di Setu Babakan. Langkah dalam penelitian ini yakni mencari sumber- sumber referensi yang terdapat pada *Google Scholar* dan dikaitkan sesuai judul yang diteliti dan melakukan observasi langsung ke tempat, mewawancarai masyarakat lokal objek penelitian setelah itu meuliskan gagasan yang telah didapatkan dari berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul penelitian dan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Batavia atau yang sekarang dikenal Kota Jakarta selalu menjadi tempat kenangan bagi siapapun yang pernah meninggalkan sejarah ditempat ini, sejak dulu kota ini menjadi tempat bertemunya kelompok etnis dari kawasan manapun yang turut memberikan warna dan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan kota, baik pada zaman prakolonial, kolonial maupun sesudahnya. Hal umum bagi kita bahwa suku Betawi merupakan penduduk asli Kota Jakarta, akan tetapi jika dibandingkan dengan suku di Indonesia atau Pulau Jawa tentu sangat berbeda. Seperti di Jawa Barat penduduk aslinya suku sunda masih terlihat mendominasi, begitupun penduduk asli di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berbanding balik di Jakarta, sebagai penduduk asli suku Betawi tidaklah dominan dari segi jumlah maupun perannya (Erwantoro, 2014)

Terbentuknya masyarakat etnis Betawi memiliki waktu yang cukup panjang, masyarakat Betawi sudah ada sejak 4000 SM dengan bukti ditemukan sisa- sisa permukiman di pinggiran sungai Ciliwung. Ciri- ciri pertumbuhan dan berkembangnya permukiman masyarakat Betawi, menurut letak permukiman etnis Betawi berada di dekat daerah pantai dan daerah pedalaman dengan bercirikan desa pertanian dan perkebunan. Kota Jakarta menjadi tempat

imigrasi orang- orang dari berbagai daerah Nusantara dimulai pada abad ke- 17 hingga 18 M, membentuk permukiman sesuai dengan etnisnya dan berdekatan dengan jalur- jalur komunikasi serta pusat- pusat yang telah didirikan oleh Belanda. Sehingga hal ini menyebabkan adanya kategori sebagai permukiman dari kelompok etnis tertentu dan muncul dengan julukan kampung yang berawal untuk mengindikasikan permukiman asli dari kelompok etnis asli Betawi dan sekaligus membedakan dengan istilah kota bagi permukiman Belanda. Menurut Harun pada masa pemerintahan kolonial Belanda, undang- undang pemerintahan Hindia Belanda membedakan peraturan bagi permukiman Belanda dari permukiman kampung dengan aturan pembangunannya masing- masing. Peraturan tersebut memberikan kesempatan bagi permukiman kampung- kampung Betawi untuk berkembang secara pesat dan sisi negatifnya memiliki perkembangan yang tidak dapat dikendalikan. (Anisa, Ilham, & Purnama, 2010)

Penelitian terhadap etnis Betawi mengungkapkan bahwa kebudayaan Betawi adalah pengaruh dari Belanda, Cina, Arab, India, Portugis dan Sunda, ini dibuktikan dari pakaian adat pengantin Betawi yang berwarna merah mengadopsi budaya Cina, warna hijau terdapat pengaruh budaya Arab. Jika diperhatikan secara mendalam dialek yang digunakan oleh etnis Betawi terdapat dialek Tionghoa, Belanda dan Arab yang di Indonesiakan.

Dilihat dari ciri kebudayaan terdapat hal yang membedakan etnis Betawi. Berdasarkan letak geografisnya lah hal ini dibedakan yakni Betawi Tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggiran, yang pada zaman pemerintahan Hindia Belanda disebut dengan Betawi Ora (Udik).

Betawi Tengah atau Betawi Kota terletak di kota Jakarta dahulu dinamakan dengan keresidenan Batavia (Jakarta Pusat - Urban) etnis Betawi ini terdapat pengaruh dari kebudayaan Melayu (Islam), masyarakat Betawi Kota mengikuti gaya hidup tempo lama seperti kebudayaan perayaan upacara perkawinan, khitanan hingga tradisi lebaran memegang adat istiadat yang kuat pada agama Islam. Masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta Pusat mengalami arus urbanisasi dan modernisasi paling kuat dan

tinggi dan mengalami pernikahan campuran antar etnis paling banyak.

Kedatangan para imigran yang baru secara bertahap datang ke Batavia sehingga para imigran yang lama terserap menjadi imigran permanen dan terserap lagi ke dalam budaya Batavia yang sedang berkembang. Populasi orang Indonesia di Batavia pada saat itu meningkat dua kali lipat. Di tahun 1815 ada sekitar 33.000 orang di Batavia termasuk kelompok etnis budaya dan budak, pada tahun 1900 meningkat menjadi 78.000 orang, hal ini terjadi percampuran yang menyebar luas di tahun 1820an sehingga para pengamat sudah tidak mampu lagi membagi komunitas orang Indonesia menjadi kelompok etnis tersendiri. Orang-orang yang lahir di Batavia walaupun tidak memiliki darah asli suku Betawi disebut menjadi orang Betawi dengan pengakuan bahwa orang Betawi membentuk sebuah kelompok etnis tersendiri (Erwantoro, 2014).

Kesenian yang paling sering dimainkan dan dinikmati ialah Keroncong Tugu, musik Gambus, Qasidah, orkes Rebana yang bernafaskan nuansa Islam. (Purbasari, 2010) Betawi pinggiran umumnya memiliki ekonomi dari kelas bawah yang bergantung kepada hasil pertanian dan perkebunan, taraf pendidikan masyarakat Betawi pinggiran masih rendah dan mengalami perkembangan perubahan pola pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. Masyarakat Betawi pinggiran masih dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pertama masyarakat Betawi bagian Utara, Barat Jakarta dan Tangerang yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, kedua masyarakat Betawi bagian Timur, Selatan Jakarta, Bekasi dan Bogor yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat Sunda.

Betawi kaya akan budaya seperti musik, tari, kuliner, teater serta atraksi budaya yang dimilikinya sangat beragam. Walaupun kehadiran kebudayaan itu sudah mulai kalah dengan kebudayaan modern, kebudayaan Betawi masih sangat banyak memiliki penggemar dan penikmat tersendiri. Agar budaya-budaya yang dimiliki oleh Masyarakat Betawi tidak memudar Gubernur ke-7 DKI Jakarta Ali Sadikin menetapkan daerah Condet sebagai cagar budaya Betawi dengan Surat Keputusan Gubernur No. D. IV-1511/e/3/74 tanggal 30 April 1974 dengan alasan pemerintah memutuskan

Condet menjadi kawasan cagar budaya adalah ingin mempertahankan aset budidaya pertanian di Jakarta Timur dan juga budaya masyarakat setempat yang merupakan bagian dari etnis Betawi. Sehingga untuk memperkuat surat keputusan yang dikeluarkan oleh gubernur diperkuat oleh Surat Instruksi No. D.IV-116/d/11/1976 mengenai perencanaan kota Jakarta. Kegiatan proyek konservasi terhadap daerah Condet melalui peraturan gubernur No. 1/12/1972, bahwasannya rumah-rumah tradisional di daerah Condet merupakan bangunan-bangunan bersejarah yang harus dipelihara dan dijaga. (Windarsih, 2013)

Menurut SY Petugas Kebersihan yang bertugas disekitar kelurahan Balekambang sekaligus penduduk lokal kelurahan Balekambang warga yang menetap di Condet sekarang ini lebih beragam suku tidak hanya suku Betawi saja, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan di Condet, dahulu Condet merupakan cagar budaya, cagar buah-buahan yang merupakan identitas dari daerah Condet itu sendiri. Beliau mengatakan “Waktu saya kecil masih banyak rumah tradisional Betawi disini tetapi sekarang sudah banyak yang dijual untuk modal naik haji dan dibangun dengan bangunan yang baru, satu-satunya sisa rumah tradisional Betawi milik warga yang masih ada di Condet letaknya di Jl. Pangeran dekat dengan kelurahan Balekambang.



Gambar 1. Rumah Tradisional Betawi di Jl. Pangeran (Sumber : Dok. Pribadi)

Di dalam bukunya Saidi (1994) menjelaskan mengenai definitive masyarakat Betawi. Berdasarkan hasil penelitiannya masyarakat yang sekarang disebut sebagai orang Betawi berasal dari rakyat yang dahulunya berkehidupan di bawah kekuasaan Kerajaan Tarumanegara. Hal ini tercatat pada abad ke-8 Kerajaan Tarumanegara dikalahkan oleh Kerajaan Sriwijaya sehingga pada abad ke-12 muncullah Kerajaan Sunda

Pajajaran dengan ibukota di Pakuan. Letak geografis Sunda Pajajaran yang strategis, dibangunlah pelabuhan Sunda Kelapa pada akhir abad tersebut. Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi sangat sibuk yang menjadikan tempat ini menjadi terkenal. Sehingga menurut Saidi (2002) bahwa sebelum nama Batavia yang kemudian tergantikan menjadi Betawi diberikan oleh J.P Coen, sudah ada masyarakat yang menetap sebelum J.P Coen datang (Megawanti, 2015).

Menurut Ridwan Saidi, komunitas Betawi saat ini di Jakarta semakin berkurang, banyak sekali faktor yang menyebabkan menipisnya komunitas Betawi. Hal yang sangat berpengaruh adalah desakan ekonomi, demografi pun yang sudah berubah. Tetapi masyarakat Betawi masih berpedoman dan berpegang teguh terhadap adat istiadat dan budaya setempat. Walaupun di Condet saat ini sudah banyak sekali pendatang dan sulit untuk membedakan mana penduduk asli dan penduduk pendatang yang bukan etnis Betawi. Dengan adanya pendidikan sebagai faktor utama dapat bertahannya masyarakat Betawi ditengah arus perubahan pada saat ini. Etnis asli Betawi di Kelurahan Balekambang tidak terlepas dari identitas aslinya sebagai orang Betawi. (Rizkiyah, 2018)

Perkembangan zaman yang terus terjadi, kota Jakarta telah mencatat sejarah sebagai kota urban. Penduduknya setiap tahun sudah pasti bertambah, pastinya membuat Jakarta semakin padat dengan keanekaragaman budaya yang dibawa para pendatang. Hal ini memiliki dampak pada keaslian budaya setempat yaitu Kebudayaan Betawi. Perkembangan kota Jakarta sebagai kota metropolitan menyebabkan penyebaran masyarakat asli Betawi menjadi berpecah dan terjepit. Sehingga sekarang ini agak sulit untuk menemukan kebudayaan Betawi, karena adanya percampuran penduduk di kota Jakarta dengan daerah- daerah lain di Indonesia.

Sebagai lokasi cagar budaya, cagar buah- buahan daerah Condet mengalami pembangunan yang sangat pesat dan modernisasi diberbagai wilayahnya, penyebab kegagalan Condet sebagai cagar budaya Betawi adalah pertama, tidak ada kekuatan hukum pemda yang mampu menghambat dan menjaga daerah cagar budaya Condet untuk tumbuh dan

berkembang Condet menjadi pemukiman Betawi yang khas identik kebetawiannya. Kedua, pencairan dana rehabilitas bangunan khas Betawi atau rumah tradisional Betawi berjalan dengan lambat. Lalu tidak adanya komunitas penghubungan antara gubernur Ali Sadikin dengan penerusnya Soeprapto, dalam pengurusan dana rehabilitas dan pemeliharaan masyarakat Condet. Diperburuk dengan tidak adanya kebijakan dari Pemprov DKI Jakarta bagaimana pentingnya mempertahankan situs- situs cagar budaya. Yang terakhir arus pendatang yang berkembang di Condet sehingga masyarakat Condet menuntut pencabutan Surat Keputusan Gubernur yang menurut masyarakat aturan- aturan yang dibuat sudah merampas ciri khas dari Condet. (Rizkiyah, 2018)

Walaupun daerah Condet dianggap gagal dalam mengembangkan cagar budayanya, maka dipindahkan ke Srengseng Sawah sesuai dengan Perda No. 3 tahun 2005. Secara administratif Kawasan Setu Babakan adalah bagian dari Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan dengan luas kurang lebih 289 ha yang dihuni oleh masyarakat. Terpilihnya Srengseng Sawah menjadi Perkampungan Budaya Betawi dilihat dari, Pertama, Lingkungan Alam yang masih asli alami apa adanya, terdiri dari zona kampung yakni tempat pertumbuhan dinamis dari kebudayaan Betawi yang mampu mempertahankan nilai- nilai budaya Betawi kemudian fasilitas penunjang yang memiliki area kegiatan masyarakat seperti masjid, sekolah dan kegiatan masyarakat lainnya. Kedua, Lingkungan Buatan, dimana lingkungan tersebut mampu menampung dan memuat kesenian Betawi seperti drama, musik, tari serta zona sejarah yang melestarikan budaya Betawi yang memiliki daya tarik untuk wisata agro yakni area yang berada dalam kawasan Perkampungan Budaya Betawi berupa lahan kosong yang dimiliki oleh warga maupun yang dibebaskan oleh pemerintah untuk dibangun dan dikembangkan sesuai layaknya perkampungan Betawi pada biasanya.

Pada tanggal 18 Agustus 2000 No. 92 tahun 2000 diterbitkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta yang pada saat itu dijabat oleh Sutiyoso tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi

di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa, sejak surat keputusan keluar, secara bertahap fasilitas mulai dibangun, perkampungan dan setu yang berada dikawasan tersebut di tata pada pertengahan bulan Oktober tahun 2000, hingga di tanda tangani pada tanggal 20 Januari 2001 Prasasti Perancangan Awal Perkampungan Budaya Betawi oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso.

Budaya Betawi yang akan dijadikan perkampungan budaya saat ini bukan lagi wacana dan angan- angan semata saja, tetapi sudah teraktualisasi oleh Pemerintah Daerah yang diwakilkan oleh suku dinas pariwisata di wilayah Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sebuah keputusan yang bijak mulai muncul atas diaplikasikannya Betawi ditengah masyarakat Jakarta dan sekitarnya muncul dengan wajah perkampungan budaya Betawi. Pembangunan perkampungan budaya Betawi dilatar belakang Setu Babakan menjadi arena praktik multikultural sehingga setiap keputusan yang dilakukan oleh pemerintah tidak luput dari adanya konteks politik, ekonomi, sosial, budaya dan juga pariwisata, mengingat lahan perkampungan budaya Betawi merupakan aset budaya yang cukup potensial bagi pemerintah dan kelangsungan Betawi kedepannya (Amanda, 2016).

Perkampungan Budaya Betawi dikelola oleh tim yang bernama Tim Pengelola Perkampungan Budaya Betawi yang berisikan 30 orang. Tim tersebut terdiri dari masyarakat dan pemerintah yang sudah dibentuk sejak tahun 2002, tim ini merupakan petugas hari- harian saja tidak berwenang dalam menetapkan program- program yang berada didalam Perkampungan Budaya Betawi. Dinas- dinas juga turut andil dalam mengembangkannya seperti Rumah adat ditangani oleh Dinas Perumahan, taman- taman oleh Dinas Pertamanan dan perdagangan serta pembinaan pedagang dodol, bir pletok oleh Dinas Perindustrian. (Hidayat, 2016)

Daerah Srengseng Sawah memiliki potensi yang lebih dijadikan Perkampungan Budaya Betawi dan Pariwisata Budaya ditandai dengan masih bertahannya rumah- rumah tradisional dengan arsitektur Betawi sehingga dalam pengemasan Perkampungan ini sangat cocok. Menurut ID, informan yang diwanwancarai menjelaskan, rumah- rumah yang berada PBB banyak yang menyediakan

home stay, wisatawan bisa menginap dirumah masyarakat dan melihat secara langsung kehidupan di perkampungan Betawi, makan masakan khas, membeli *souvenir* yang dibuat oleh warga- warga setempat, menyaksikan atraksi- atraksi wisata

Perkampungan budaya Betawi merupakan suatu olah rekacipta, rekacipta disini adalah proses yang sadar dan disengaja yang akhirnya menuju pada nasionalisasi tradisi lokal. Proses nasionalisasi tradisi lokal akan terus berjalan dan terbagi menjadi dua bentuk yang disengaja telah ternasionalisasikan dan yang tidak disengaja ternasionalisasikan. Rekacipta umumnya membahas tujuan dan faktor yang melatarbelakangi proses rekacipta tersebut. Rekacipta dalam tradisi Betawi memberikan peluang secara lebar untuk mendalami sisi otoritas dalam proses rekacipta tradisi. Rekacipta yang terlaksana pertama, rekacipta dilakukan oleh orang- orang Betawi dan non Betawi, lembaga dan non lembaga Betawi, lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah. Kedua, yang sudah dan sedang berlangsung pergeseran kekuasaan dalam arti waktu dan ruang dalam mengambil keputusan batas kebetawian, hal yang membatasi adalah hasil pelabelan rekacipta, apakah produk tersebut dianggap tradisi Betawi sehingga dapat dikategorikan sebagai Betawi atau non Betawi dengan dihadapkannya dua pihak utama dalam proses pembentukan rekacipta sehingga menimbulkan banyak pertentangan baik dari lembaga Betawi, lembaga non Betawi, lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah sebagai prasyarat mengukur sisi otoritas dalam proses rekacipta ini (Amanda, 2016)

Setelah dua tahun ditetapkan menjadi Perkampungan Budaya Betawi pengunjung yang berdatangan semakin meningkat terutama dihari libur sabtu, minggu dan saat diselenggarakan Festival Betawi dengan adanya pertunjukan budaya, seperti tari- tari, kuliner khas Betawi pengunjung akan menlonjak hingga seribuan yang datang. (Maryetti et al., 2016)

Potensi Daya Tarik Wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sangat tinggi karena memiliki banyak hal yang dapat ditinjau dan kegiatan yang dilakukan, seperti memancing di Danau atau

Setu lalu wisata kuliner disepanjang jalan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Banyak perubahan yang terjadi dalam kampung budaya ini menurut informan AU dahulu masyarakat bertindak semau mereka saja tetapi semenjak dijadikan kampung budaya dan tempat wisata masyarakat disini lebih tertata dan memiliki wawasan yang lebih luas karena banyak pelatihan- pelatihan yang diadakan oleh dinas- dinas yang menaungi untuk tetap berkembangnya Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan Srengseng Sawah (Pehulisya & Nugroho, 2020)

Adanya keterlibatan warga dan Dinas Perhubungan DKI Jakarta dalam melestarikan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan salah satu tanda keberhasilannya dalam upaya melestarika kebudayaan asli setempat dan dari beberapa hasil wawancara terhadap masyarakat sekitar danau babakan, peran masyarakat setempat dalam menjada sangat besar dan sadar bahwa rumahnya adalah destinasi unggulan di Jakarta sehingga mereka sering melakukan gotong royong dan kerja bakti yang dibantu oleh badan pemerintahan setempat untuk terus mengembangkan dan melestarikan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Srengseng Sawah.

KESIMPULAN

Kebudayaan Betawi sudah ada sejak zaman Belanda dan dikaitkan bahwa budaya Betawi memiliki campuran budaya dari berbagai etnis yang datang ke Batavia pada saat itu, banyak berbagai etnis yang datang dan menetap di Jakarta sehingga menyebabkan perubahan sosial yang semakin modern dan membuat budaya lokal menjadi hilang. Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin membuat kampung Condet menjadi Cagar Budaya Betawi agar kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Betawi atau sang tuan rumah tidak hilang tergerus oleh zaman. Akan tetapi terjadi perubahan sosial di kampung Condet setelah banyaknya pendatang ke daerah tersebut dan menyebabkan terpinggirnnya masyarakat asli Condet dan hal tersebut menyebabkan kegagalan Condet sebagai kampung cagar budaya. Lalu dipilihlah Srengseng Sawah oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso sebagai

Perkampungan Budaya Betawi yang dapat melanjutkan melestarikan kebudayaan asli Betawi. Banyaknya dukungan dari warga setempat Srengseng Sawah dalam berkontribusi dengan Dinas Pemerintahan setempat dalam mengelola kampung budaya tersebut maka saat ini Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menjadi destinasi wisata unggulan di Jakarta, hal ini berkat peran masyarakat dan pemerintah yang kuat dalam dalam bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. (2016). Peran Agensi Budaya Dan Praktik Multikulturalisme Di Perkampungan Budaya Betawi (Pbb) Setu Babakan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i2.23535>
- Anisa, Ilham, J., & Purnama, T. (2010). PERUBAHAN POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT BETAWI DI CONDET Anisa 1 Jasrul Ilham 2 Tedy Purnama 3. *Inersia Vol. VI No. 1, VI(1)*, 65–72.
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i2.179>
- Grijns, Kees, & Nas, P. J. M. (2007). *Jakarta-Batavia Esai Sosio- Kuktural*. Jakarta: Banana bekerjasama dengan KITLV-Jakarta.
- Hidayat, R. (2016). Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Dari Condet ke Srengseng Sawah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(5), 560. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i5.486>
- Maryetti, Sulistyadi, Y., Dananik, D., Nurhidayati, H., & Setio, W. F. (2016). Pengembangan Berkelanjutan Kampung Budaya Setu Babakan Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia*, 1, 27–43.
- Megawanti, P. (2015). Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi. *Persepsi Masyarakat Setu Babakan* , 7(3), 226–238.
- Pehulisya, R. L., & Nugroho, S. (2020).

Rahmawati, S.N. (2022). Pelestarian Perkampungan Budaya Betawi : Dari Condet Ke Srengseng Sawah. *Jurnal Artefak*, 9 (2), 113 - 120

Eksistensi Perkampungan Setu Babakan Sebagai Daya tarik Wisata Budaya Betawi, Jakarta Selatan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 232. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p10>

Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Humaniora*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2142>

Rizkiyah, F. (2018). Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet Di Tengah Perubahan. *Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta*.

Windarsih, A. (2013). *Memahami Betawi dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan*. 15(1), 177–200.